

**ANALYSE OF JAPANESE APOLOGIZE
IN INFORMAL LANGUAGE
BASED ON ANIME “KUROKO NO BASUKE”**

Adhitya Andiny, Hana Nimashita, Merri Silvia Basri

andiny29@gmail.com, hana_nimashita@yahoo.co.id, merrisilviabasri@rocketmail.com

No.HP : 0852 6316 3074

Japanese Language Education Departement
Teacher Training and Education Faculty
Riau University

***Abstract:** This research aims to know the types and influences of language variation of japanese apologize in informal language based on language variation factors. They are sosiolect, idiolect and situational factor. Data is taken from Japanese animation titled “Kuroko no Basuke” by Tadatoshi Fujimaki episode 2, 3, 5, 8, 9, 12, 14, 15, 16 and 23. Data collection’s method is “simak” method and using a “simak bebas libat cakap” technic and taking note method. Data analyse’s method is identity method and using a dividing-key-factors technique. Based on this research, founded 11 types of japanese apologize in informal language. They are sumimasen, suimasen, sumimasen deshita, sumanai, suman, suman na, suman no, gomen, gomen ne, warui and warukatta. The using those types is influenced by three sosiolect aspect. They are age, sex and profession. Idiolect and situasional factor also have an influence of using the japanese apologize in informal language.*

***Keywords:** apologize, language variation, sosiolect, idiolect*

**ANALISIS PERMINTAAN MAAF BAHASA JEPANG
RAGAM BAHASA INFORMAL
DALAM ANIME “KUROKO NO BASUKE”**

Adhitya Andiny, Hana Nimashita, Merri Silvia Basri

andiny29@gmail.com, hana_nimashita@yahoo.co.id, merrisilviabasri@rocketmail.com

No.HP : 0852 6316 3074

Program Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan pengaruh ragam bahasa terhadap penggunaan ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang ragam bahasa informal ditinjau dari faktor-faktor timbulnya ragam bahasa, yaitu sosiolek, idiolek dan faktor situasional. Data diambil dari *anime* Jepang yang berjudul “*Kuroko no Basuke*” karya Tadatoshi Fujimaki. Data dibatasi pada episode 2, 3, 5, 8, 9, 12, 14, 15, 16 dan 23. Metode pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Hasil penelitian ini terdapat 11 bentuk ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang ragam bahasa informal, yaitu *sumimasen*, *suimasen*, *sumimasen deshita*, *sumanai*, *suman*, *suman na*, *suman no*, *gomen*, *gomen ne*, *warui* dan *warukatta*. Penggunaan ungkapan tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek sosiolek, yaitu usia, jenis kelamin dan profesi. Kemudian, idiolek dan faktor situasional berupa topik permasalahan juga mempengaruhi pemilihan bentuk ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang ragam bahasa informal .

Kata kunci : *Permintaan maaf, ragam bahasa, sosiolek, idolek*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer (sewenang-wenang) yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk berkerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dan Kentjono dalam Muhammad, 2011). Sistem lambang bunyi yang arbitrer atau sewenang-wenang ini maksudnya hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bisa berubah-ubah dan tidak bersifat wajib. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan makna dari suatu ide, pikiran dan hasrat atau keinginan kepada orang lain (Dedi Sutedi, 2011).

Manusia melakukan interaksi dengan sesama mengungkapkan maksud, tujuan dan perasaan melalui bahasa. Dalam mengungkapkan suatu maksud, tujuan, maupun perasaan tersebut manusia menggunakan berbagai macam ungkapan. Salah satunya adalah ungkapan permintaan maaf. Menurut Holmes dalam Atmaja, Anggun Nur *dkk* (2014), permintaan maaf merupakan rasa penyesalan atas tindakan yang dilakukan oleh penutur untuk meminimalisasi tingkat kesalahan atau perasaan tidak enak terhadap lawan tutur dan merupakan pengakuan dan pertanggungjawaban atas kesalahan yang telah dilakukan.

Dalam setiap proses komunikasi, setiap penutur tidak pernah setia pada satu ragam atau dialek tertentu saja. Kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah terjadinya pemakaian bahasa yang dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain, daerah yang berbeda, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda dan tingkat formalitas yang berbeda (Nababan dalam Ena Noveria, 2008). Hal inilah yang menyebabkan timbulnya ragam bahasa.

Menurut Poedjosoedarmo dalam Ena Noveria (2008), ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang berdasarkan pada situasi bicara pada saat ragam itu digunakan. Ragam bahasa itu dapat dibedakan menjadi ragam formal dan informal. Ragam formal biasanya digunakan pada situasi yang resmi. Dalam ragam formal, penutur dan petutur biasanya berjarak dan terbilang memenuhi tuntutan tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, pemilihan kata tutur harus standar serta secara gramatikalnya dituntut lengkap dan menaati kaidah kebahasaan. Oleh karena itu ragam formal biasa disebut juga ragam lengkap, ragam resmi atau ragam standar.

Sedangkan ragam informal digunakan dalam situasi yang santai. Biasanya dalam ragam informal percakapan yang terjadi antara orang-orang yang sudah akrab atau antara peserta-peserta peristiwa tutur yang sudah memiliki saling pengertian yang cukup banyak. Percakapan ini biasanya ringkas dan cukup singkat. Ragam informal menyimpang dari tuntutan tutur standar dan menyimpang dari kaidah kebahasaan. Oleh karena itu ragam ini biasa disebut ragam ringkas

Timbulnya ragam bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional. Karena dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual saja, tetapi juga merupakan gejala sosial (Fathur Rokhman, 2011). Sama halnya dengan ragam bahasa formal dan informal. Kedua ragam ini tidak bisa ditentukan hanya berdasarkan situasi pada saat terjadinya percakapan tersebut. Faktor sosial seperti umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin dan lain sebagainya menjadi faktor yang menentukan formal dan informalnya suatu ragam bahasa. Faktor situasional yang menyangkut berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana

dan topik pembicaraan pun tak kalah pentingnya untuk menentukan ragam bahasa tersebut.

Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010), faktor-faktor sosial tersebut dapat dikelompokkan ke dalam variasi bahasa yang dikenal dengan istilah sosiolek atau dialek sosial. Sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini menyangkut pada semua hal pribadi yang menyangkut para penuturnya seperti usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, jabatan dan sebagainya.

Bahasa Jepang, sama halnya dengan bahasa lainnya juga mempunyai variasi atau ragam bahasa. Berdasarkan situasinya, ragam bahasa yang sering dijumpai disebut juga dengan ragam formal dan ragam informal. Penggunaan ragam bahasa ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional dari penutur dan lawan tuturnya.

Dalam bahasa Jepang, ragam bahasa formal biasanya hanya digunakan pada situasi resmi seperti pembicaraan dengan orang yang baru dikenal, atasan di kantor, orang yang lebih tua atau senior. Tempat berlangsungnya pembicaraan biasanya terjadi pada ruangan yang tertutup seperti ruang rapat, kelas dan lain sebagainya. Topik pembicaraannya juga merupakan topik pembicaraan yang resmi dan formal pula. Pada ragam bahasa ini kalimat yang digunakan merupakan bahasa sopan atau *teineigo*.

Sedangkan ragam bahasa informal biasanya digunakan pada situasi yang tidak resmi, seperti pembicaraan pada teman sebaya, keluarga, atau orang yang lebih muda/junior. Tempat berlangsungnya pembicaraan pada umumnya terjadi di ruangan terbuka seperti taman bermain, ruang keluarga, tempat hiburan dan lain sebagainya. Topik pembicaraannya juga merupakan topik pembicaraan yang tidak resmi atau santai. Pada ragam bahasa ini kalimat yang digunakan merupakan kalimat bentuk biasa atau *jootai*.

Dalam bahasa Jepang, terdapat berbagai macam variasi bentuk tuturan ungkapan permintaan maaf. Hal ini dikarenakan bagi masyarakat Jepang, tuturan maaf dianggap menjadi salah satu ungkapan sopan terpenting untuk saling memelihara hubungan dan sebagai ungkapan penyesalan atas ketidaknyaman atau kesalahan yang dilakukan oleh penutur (Noerbaya dalam Jelita, 2013). Menurut Wirda Tulafah (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Tingkat Kesalahan Dengan Pemilihan Variasi Ungkapan Permintaan Maaf yang Digunakan dalam Bahasa Jepang*, terdapat variasi tuturan ungkapan permintaan maaf, antara lain *sumimasen/suimasen*, *sumimasen deshita*, *gomennasai*, *moushiwake arimasen*, *moushiwake gozaimasen*, *shitsurei shimasu* dan *gomen*. Menurut Jelita (2013) dalam penelitiannya pada ragam formal, bentuk ungkapan permintaan maaf yang digunakan adalah *sumimasen/suimasen*, *gomennasai*, *moushiwake arimasen/moushiwake gozaimasen*, atau *shitsurei shimasu*. Sedangkan pada ragam informal, bentuk ungkapan permintaan maaf yang biasa digunakan adalah *warui*.

Contoh penggunaan ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang (*Anime* “Kimi to Boku” episode 9)

Chizuru : Aahhh... Samui...

Chizuru : ‘Aahhh.. Dinginn....’

Kaname : *Konna tokoro de mikan taberu kara da.*

Kaname : ‘Karena makan jeruk di tempat yang seperti ini’

Shun : *Ashita wa kyoshitsu de tabemashouka?*
 Shun : ‘Besok makannya di kelas saja, bagaimana ?’

Kaname : *Ashita wa mikan wo motte kuru no ka?*
 Kaname : ‘Besok mau bawa jeruk lagi ya ?’

Shun : Ah.. **Sumimasen**... *Shinseki ga ippai okute kite kurete, uchi dake tabe kirenakute...*
 Shun : ‘Ah.. **Maaf**... Saudaraku membawa banyak sekali jeruk, tidak bakal habis jika kami saja yang memakannya..’

Pada contoh di atas jika ditinjau dari faktor sosial atau sosiolek, Kaname (Petutur) dan Shun (Penutur) merupakan siswa SMA tingkat 2 dimana usia dan tingkat pendidikannya dapat dikatakan sederajat. Sedangkan jika ditinjau dari faktor situasionalnya, percakapan ini berlangsung di koridor sekolah saat jam istirahat siang. Hubungan antara keduanya merupakan hubungan antar teman akrab. Dilihat dari faktor-faktor tersebut, ragam bahasa yang digunakan merupakan ragam bahasa informal tetapi penutur menggunakan ungkapan permintaan maaf *sumimasen* yang biasanya digunakan pada situasi formal.

Hal tersebut terjadi disebabkan oleh idiolek yang menjadi identitas penutur itu sendiri. Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Karena idiolek inilah yang menjadi penyebab mengapa Shun menggunakan *sumimasen* sebagai bentuk ungkapan permintaan maafnya.

Berdasarkan hal-hal diatas, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat khususnya masyarakat Jepang. Faktor-faktor tersebut ialah faktor individual atau idiolek, faktor sosial atau sosiolek dan faktor situasional. Dalam hal penelitian ini, faktor situasional dikhususkan pada ragam bahasa informal saja.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan bentuk ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang pada ragam bahasa informal ditinjau dari faktor sosial atau sosiolek, faktor individual atau idiolek dan faktor situasional yang tergambar pada *anime* Jepang “*Kuroko no Basuke*”. Penulis memilih *anime* ini karena pada *anime* ini banyak terdapat penggunaan ungkapan tuturan permintaan maaf bahasa Jepang ragam bahasa informal.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah *anime* yang berjudul “*Kuroko no Basuke*” karya Tadatoshi Fujimaki. Penulis membatasi episode yang akan diteliti, yaitu episode 2, 3, 5, 8, 9, 1, 14, 15, 26 dan 23 karena episode ini sudah memenuhi kriteria ungkapan permintaan maaf yang akan diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menentukan *anime* yang akan menjadi sumbe data penelitian. Kemudian mengamati dan mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan dari sumber data penelitian dengan

menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik dimana peneliti tidak terlibat pada pembicaraan antara penutur dan lawan tutur.. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sudah ditemukan dan dianalisis dengan menggunakan metode padan dan teknik pilah unsur penentu. Teknik pilah unsur penentu merupakan teknik yang digunakan untuk memilah data dengan menggunakan suatu penentu. Selanjutnya penulis mengelompokkan data yang didapatkan berdasarkan bentuk ungkapan permintaan maaf yang digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan ungkapan permintaan maaf yang digunakan dalam *anime* yang berjudul "*Kuroko no Basuke*" episode 2, 3, 5, 8, 9, 12, 14, 15 dan 23. Dari 30 data yang ditemukan, penulis hanya menganalisis 16 data dikarenakan dari 16 data yang dianalisis sudah mewakili 30 data yang ditemukan dan sudah menjawab rumusan masalah yang akan diteliti. Dari data yang dianalisis, terdapat 11 bentuk ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang ragam bahasa informal, yaitu *sumimasen*, *suimasen*, *sumimasen deshita*, *sumanai*, *suman*, *suman na*, *suman no*, *gomen*, *gomen ne*, *warui* dan *warukatta*. Berikut beberapa data yang dianalisis berdasarkan faktor timbulnya ragam bahasa, yaitu faktor sosial/ sosiolek, faktor individual/ idiolek dan faktor situasional.

Data (1)

Sumimasen

Situasi

Pada situasi ini Kuroko keluar dari sebuah tempat makan steak setelah selesai berlatih tanding bersama timnya. Karena hawa keberadaannya yang lemah membuat anggota timnya tidak menyadari bahwa Kuroko terlebih dahulu keluar meninggalkan toko. Di luar toko Kise sudah menunggunya dan mengajak Kuroko untuk berbicara di suatu tempat.

Setelah semua anggota tim selesai makan dan akan pulang, Riko menanyakan apakah semua anggota tim sudah berada di luar toko. Hyuuga menyadari bahwa Kuroko tidak ada, tetapi mereka mengira Kuroko berada di belakang karena hawa keberadaannya yang lemah. Tetapi mereka tidak menemukan Kuroko. Hal itu membuat Riko menyuruh anggota timnya untuk mencari Kuroko.

Pada saat yang bersamaan Kuroko dan Kise sedang berjalan menuju sebuah taman bermain sambil mengobrol ringan. Kise duduk di sebuah bangku di taman bermain sambil memainkan bola basket di tangannya. Menceritakan hal-hal buruk yang sudah dialaminya kepada Kuroko. Hal tersebut membuat Kuroko tidak enak hati kepada Kise karena hal yang diceritakannya berhubungan dengan kejadian yang mereka alami.

Kutipan

黄瀬 : まあ、今日は見に来てただけらしいスわ。それより、黒子っちにも
振られ、試合にも負けて、高校生活いきなり踏んだり蹴ったりっス
わ。ダメもとでも、一応マジだったんですよ。

Kise : *Maa, kyou wa mi ni kita dake rashii suwa. Sore yori, Kurokocchi ni mo
furare, shiai ni mo makete, koukou seikatsu ikinari fundari kettarissuwa.
Dame moto demo, ichiou maji dattan desu yo.*

Kise : ‘Yah, sepertinya hari ini ia hanya datang untuk melihat pertandingan saja.
Selain itu Kuroko menolak ajakanku, lalu aku kalah bertanding, tiba-tiba
rasanya masa-masa SMA ku hancur berkeping-keping. Walaupun begitu,
aku benar-benar serius mengajakmu.’

黒子 : ひっくり返りますよ。すみません...

Kuroko : *Hikkuri kaerimasu yo. Sumimasen..*

Kuroko : ‘Nanti terbalik, lho.. Maaf..’

Analisis

Apabila dilihat dari aspek sosiolek, berdasarkan usia Kuroko dan Kise merupakan siswa SMA tingkat 1 sehingga mereka bisa dikatakan seumuran. Berdasarkan tingkat pendidikan pun mereka juga berada di posisi yang sama sebagai siswa SMA tingkat 1. Berdasarkan profesi dan jenis kelamin pun tidak mempengaruhi bentuk permintaan maaf yang dilakukan. Sehingga dalam percakapan ini aspek sosiolek tidak terlalu mempengaruhi penggunaan pemilihan bentuk ungkapan permintaan maaf ragam bahasa informal.

Kemudian ditinjau dari segi idioleknnya, Kuroko menggunakan *teineigo* dalam pemilihan kata dan kalimat dalam percakapannya, baik dengan senior atau orang yang mempunyai posisi lebih tinggi darinya maupun dengan teman sebaya dan teman akrabnya. Disini dapat dilihat bahwa penggunaan bentuk ungkapan permintaan maaf *sumimasen* yang digunakan Kuroko dalam percakapan ini dipengaruhi oleh idiolek yang menjadi ciri identitas dirinya.

Selanjutnya dari faktor situasional, percakapan ini terjadi antara Kuroko dan Kise dimana hubungan mereka adalah hubungan pertemanan. Kise menceritakan hal-hal buruk yang terjadi pada dirinya setelah Kuroko menolak ajakannya untuk ikut bergabung kembali dengan *Kiseki no Sedai*. Mendengar penjelasan dari Kise, Kuroko merasa bersalah atas apa yang terjadi pada temannya. Karena dipengaruhi idiolek dan perasaan bersalahnya, Kuroko menggunakan bentuk ungkapan permintaan maaf *sumimasen* pada percakapannya. Percakapan ini terjadi di sore hari pada sebuah taman bermain. Dilihat dari faktor situasionalnya, ragam yang mereka gunakan merupakan ragam bahasa informal.

Data (2)

Suimasen Deshita

Situasi

Pada situasi ini sekelompok siswa SMA tengah bertanding basket melawan tiga orang siswa SMA lainnya untuk menentukan siapa yang berhak menggunakan lapangan yang terlebih dahulu digunakan oleh tiga orang siswa tadi. Melihat kecurangan yang dilakukan oleh sekelompok siswa tadi membuat Kuroko berinisiatif untuk memperingatkan mereka. Kise dan Kagami yang pada saat itu tengah berbicara tidak menyadari bahwa Kuroko tengah ikut campur dengan kejadian di lapangan.

Merasa kesal dengan tindakan Kuroko yang seolah menjadi pahlawan dalam kejadian itu, sekelompok siswa yang berbuat curang tadi akhirnya menantang Kuroko untuk bertanding basket. Tak ingin membiarkan Kuroko diremehkan oleh sekelompok siswa itu, Kise dan Kagami akhirnya ikut bergabung membantu Kuroko menyelesaikan masalah tersebut. Sekelompok siswa tadi terkejut melihat postur badan Kise dan Kagami yang tinggi besar layaknya seorang pemain basket. Kagami berbalik menantang mereka dan akhirnya pertandingan itu pun dimulai dengan tiga orang melawan lima orang.

Tak butuh waktu lama untuk Kuroko, Kise dan Kagami menghancurkan lima orang tersebut. Semuanya terkapar tak berdaya kehabisan tenaga setelah menghadapi mereka bertiga. Selesai mengalahkan sekelompok siswa tadi, mereka bertiga pergi meninggalkan lapangan tersebut.

Setelah kejadian itu di luar lapangan Kagami memarahi Kuroko karena bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Tetapi Kise malah memuji Kuroko yang selalu ingin membela yang lemah tak peduli apapun yang dihadapinya. Kuroko merasa bahwa sekelompok orang tadi sangat kejam sehingga ia merasa perlu untuk menghentikan mereka. Kagami yang mendengar penjelasan Kuroko tetap merasa kesal karena Kuroko tidak memikirkan resiko yang akan terjadi jika ia mencampuri urusan mereka. Kuroko meminta maaf kepada Kagami atas tindakan yang hampir mencelakainya. Tetapi tetap saja Kagami terus memarahinya.

Kutipan

黄瀬 : 黒子っちってたまにすごいよね。

Kise : *Kurokocchitte tama ni sugoi yo ne..*

Kise : ‘Kuroko kadang-kadang hebat juga ya...’

黒子 : それでもあの人たちはひどいと思いました.. だから言っただけです..

Kuroko : *Soredemo ano hito tachi wa hidoi to omoimashita.. dakara itta dake desu.*

Kuroko : ‘Tapi menurutku orang-orang itu kejam.. Jadi aku hanya mengatakannya saja..’

火神 : だからその先を考えろ。

Kagami : *Dakara sono saki o kangaero.*

Kagami : ‘Makanya pikirin dulu.’

黒子 : 忘れてました。

Kuroko : *Wasuretemashita。*
 Kuroko : ‘Aku lupa’

火神 : 忘れてましたじゃねえよ。
 Kagami : *Wasuretemashita janee yo.*
 Kagami : ‘Bukan lupa lah’

黒子 : すいませんでした。
 Kuroko : *Suimasen deshita*
 Kuroko : ‘**Maafkan Aku**’

火神 : 自分で百パーボコられるって言うてだろ。
 Kagami : *Jibun de hyaku pa-boko rarerutte itte darou..*
 Kagami : ‘Bukankah kau sendiri yang mengatakan babak belur, kan.. ’

Analisis

Apabila dilihat dari aspek sosiolek, berdasarkan usia Kuroko dan Kagami merupakan siswa SMA tingkat 1 sehingga mereka bisa dikatakan seumuran. Berdasarkan tingkat pendidikan pun mereka juga berada di posisi yang sama sebagai siswa SMA tingkat 1. Berdasarkan profesi dan jenis kelamin pun tidak mempengaruhi bentuk permintaan maaf yang dilakukan. Dalam percakapan ini tidak terlihat aspek sosiolek yang dapat mempengaruhi penggunaan pemilihan bentuk ungkapan permintaan maaf ragam bahasa informal. Ungkapan permintaan maaf *suimasen deshita* biasanya digunakan pada percakapan sehari-hari. Kata “*deshita*” yang digunakan Riko merupakan keterangan permintaan maaf atas kejadian yang telah terjadi sebelumnya.

Apabila dilihat dari segi idioleknya, Kuroko menggunakan *teineigo* dalam pemilihan kata dan kalimat dalam percakapannya, baik dengan senior atau orang yang mempunyai posisi lebih tinggi darinya maupun dengan teman sebaya dan teman akrabnya. Di sini dapat dilihat bahwa penggunaan bentuk ungkapan permintaan maaf *suimasen* yang digunakan Kuroko dalam percakapan ini dipengaruhi oleh idiolek yang menjadi ciri identitas dirinya.

Apabila dilihat dari faktor situasional, percakapan ini terjadi antara Kuroko dan Kagami di taman bermain pada sore hari dimana hubungan mereka merupakan hubungan pertemanan. Kuroko meminta maaf atas tindakannya yang tanpa berpikir panjang ikut campur dalam urusan orang lain sehingga hampir membahayakan dirinya. Kuroko menggunakan bentuk ungkapan *suimasen deshita* yang dipengaruhi oleh idiolek dan perasaan bersalahnya terhadap Kagami. Berdasarkan hal itu, ragam bahasa yang digunakan merupakan ragam bahasa informal

Data (3)

Suman

Situasi

Pada situasi ini pertandingan basket antar SMA Seirin dan Akademi Touou baru saja dimulai. Sementara tim SMA Seirin sudah ketinggalan 4 point dibelakang. Permainan sudah sangat sengit di paruh pertama *quarter* satu itu. Perebutan bola antara tim Seirin dan Akademi Touou berakhir pada ring Akademi Touou. Dengan *double clutch* yang dilakukan oleh sang kapten, membuat Izuki yang menandainya terkejut. Perbedaan poin terus melebar.

Saat itu sang *Ace* Akademi Touou, Aomine Daiki datang terlambat, hal itu membuat tim Seirin berencana untuk mencetak poin sebanyak-banyaknya sebelum Aomine datang. Tapi tentu saja rencana mereka sudah ditebak oleh tim lawannya. Setelah mencetak poin dengan *double clutch* yang tak disangka oleh Izuki, sang kapten Akademi Touou Imayoshi menjelaskan apa yang sedang terjadi saat itu.

Kutipan

今吉 : 大方青峰は遅れって聞いて。できるだけ点差付けようと思ってたんちゃう... まあ... すまん... こっちの言い方が悪かったわ...
ぜんざ
 前座言うても、青峰比べてっちゅう話しや君らよりは強いてたぶん....

Imayoshi : *Ookata Aomine wa okurette kiite. Dekiru dake tensa tsukeyou to omottetanchau.. Maa... Suman.. Kocchi no iikata ga warukatta wa.. Zenza iutemo, Aomine kurabetecchuu hanashiya kimira yori wa tsuyoi de tabun...*

Imayoshi : ‘Saat kalian mendengar Aomine datang terlambat, aku yakin kalian berpikir untuk mencetak angka sebisa mungkin.. Yaah.. Maaf.. Aku rasa aku salah bicara... Walaupun dibandingkan dengan Aomine kami dikatakan sebagai pembuka, mungkin kami lebih kuat dari kalian..’

伊月 : (未義を聞いている)

Izuki : (*Imayoshi wo kiite iru*)

Izuki : ‘(Mendengarkan Imayoshi)’

Analisis

Apabila dilihat dari aspek sosiolek, berdasarkan jenis kelamin Imayoshi menggunakan ungkapan permintaan maaf “*suman*” dimana ungkapan ini digunakan oleh laki-laki (*danseigo*). *Suman* berasal dari kata *sumanai*. *Suman* merupakan bentuk lisan dari *sumanai*. Berdasarkan umur, Imayoshi merupakan siswa SMA tingkat 2 dimana bisa dikatakan bahwa ia tergolong ke dalam remaja yang mulai beranjak dewasa. Ungkapan permintaan maaf tersebut digunakan oleh remaja yang mulai beranjak dewasa dan orang dewasa sehingga hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan penggunaan bentuk ungkapan permintaan maaf yang dilakukan Imayoshi.

Apabila dilihat dari faktor situasional, percakapan ini terjadi antara Imayoshi dan Izuki pada saat pertandingan basket. Hubungan antara keduanya merupakan

hubungan antar lawan pertandingan. Imayoshi menjelaskan bahwa rencana mereka untuk membuat poin sebanyak-banyaknya sebelum Aomine datang merupakan pemikiran yang salah. Imayoshi menggunakan bentuk ungkapan permintaan maaf *suman* pada percakapana karena dipengaruhi aspek sosiolek dan perasaan bersalah sudah membuat harapan yang palsu terhadap tim lawannya. Berdasarkan hal tersebut ragam bahasa yang mereka gunakan merupakan ragam bahasa informal.

Data (4)

Gomen

Situasi

Pada situasi ini pertandingan antara SMA Shutoku dengan SMA Seirin baru saja selesai. Pertandingan dimenangkan oleh SMA Seirin. Di ruang ganti pemain, tanpa memikirkan apa-apa Riko mengajak seluruh anggotanya untuk pulang. Hyuuga meminta maaf karena tidak bisa memenuhi ajakan Riko dengan terbata-bata. Mereka baru saja melakukan dua pertandingan sekaligus, terlebih lagi lawan mereka di dua pertandingan tersebut adalah *ouja*. Riko meminta maaf karena telah melupakan kondisi timnya setelah pertandingan besar hari itu. Mereka semua terlihat seperti *zombie* karena terkapar kelelahan setelah pertandingan. Kagami yang menjadi *ace* di dua pertandingan sekaligus membuatnya harus dipapah untuk bisa berjalan.

Kutipan

- リコ : さあ..... 帰ろっか.....
 Riko : *Saa... Kaerokka..*
 Riko : ‘Nahhhh... Yuk pulang’
- 日向 : いや.... ちょっと.... ごめん... マジ、待って.... 二試合やってんだぞ、しかも王者.....
 Hyuuga : *Iya.. Chotto..Gomen..Maji, matte..Ni shiai yatten dazo,shika mo ouja..*
 Hyuuga : ‘Engga.. Sebentar.. maaf.. Seriu, tunggu.. Kita baru saja melakukan 2 pertandingan, terlebih lagi mereka *Ouja* (sangat berkualitas)’
- リコ : あ.... ごめん...
 Riko : *Aa... Gomen..*
 Riko : ‘Ahhh.. Maaf..’

Analisis

Apabila dilihat dari aspek sosiolek, berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan ataupun profesi, tugas, jabatan tidak terlihat mempengaruhi pemilihan penggunaan bentuk ungkapan permintaan maaf yang dilakukan oleh Riko. Bentuk ungkapan permintaan maaf ini bisa digunakan oleh semua kalangan usia, baik anak-anak, remaja ataupun orang dewasa. Ungkapan permintaan maaf ini juga bisa digunakan oleh laki-laki ataupun perempuan.

Apabila dilihat dari faktor situasional, percakapan ini terjadi antara Riko dan Hyuuga di ruang ganti pemain sesaat setelah pertandingan usai. Hubungan antara keduanya merupakan hubungan antara pelatih dan timnya. Hyuuga meminta maaf kepada Riko karena mereka belum bisa berangkat untuk pulang karena kondisi tubuh mereka yang kelelahan setelah dua pertandingan yang mereka lakukan hari itu. Karena hal tersebut Riko menggunakan bentuk ungkapan permintaan maaf *gomen* pada percakapannya. *Gomen* merupakan bentuk permintaan maaf untuk menyatakan maaf secara ringan. Berdasarkan hal tersebut ragam bahasa yang mereka gunakan merupakan ragam bahasa informal.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan makna dari suatu ide, pikiran dan hasrat atau keinginan kepada orang lain. Dalam setiap proses komunikasi, setiap penutur tidak pernah setia pada satu ragam atau dialek tertentu saja. Kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah terjadinya pemakaian bahasa yang dipengaruhi beberapa hal sehingga timbulah ragam bahasa. Timbulnya ragam bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor sosial dan faktor situasional. Karena pada pandangan sociolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual saja, tetapi juga merupakan gejala sosial.

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data ungkapan permintaan maaf ragam bahasa informal dalam anime "*Kuroko no Basuke*" penulis menemukan 30 data ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang ragam bahasa informal. Dari 30 data yang ditemukan, penulis hanya menganalisis 16 data karena 16 data tersebut sudah menjawab permasalahan yang akan penulis teliti.

Dari 16 data, penulis menemukan 11 bentuk ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang ragam bahasa informal. 11 bentuk tersebut adalah *sumimasen* berupa 3 data tuturan, *suimasen* berupa 2 data tuturan, *suimasen deshita* berupa 2 data tuturan, *sumanai* berupa 2 data tuturan, *sumanai*, *sumanna*, *sumanno*, *gomen*, *gomen ne*, *warui* dan *warukatta* masing-masing berupa 1 data tuturan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada anime "*Kuroko no Basuke*" penulis menemukan tiga aspek sosiolek yang mempengaruhi penggunaan ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang ragam bahasa informal, yaitu jenis kelamin, usia, Jabatan/ profesi/posisi. Dari ketiga aspek sosiolek tersebut, jenis kelamin mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam pemilihan bentuk ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang ragam bahasa informal.

Kemudian dari analisis data tersebut juga ditemukan bahwa idiolek dapat mempengaruhi penggunaan bentuk ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang ragam bahasa informal. Kasus ini ditemukan pada karakter Kuroko yang mempunyai idiolek penggunaan *teineigo* dalam setiap percakapan yang dilakukannya sehingga bentuk ungkapan permintaan maaf yang digunakannya pun merupakan bentuk ungkapan permintaan maaf yang tergolong ke dalam *teineigo*. Bentuk ungkapan permintaan maaf itu adalah *sumimasen* dan *suimasen deshita*.

Dari beberapa faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa, faktor masalah yang berkaitan dengan topik atau pokok persoalan yang dibahas atau

dibicarakan merupakan faktor yang paling mempengaruhi pemilihan bentuk ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang ragam bahasa informal. Dalam masalah yang berkaitan dengan topik atau pokok persoalan tersebut menggambarkan kesalahan yang dilakukan oleh si penutur yang kemudian mempengaruhi pemilihan bentuk ungkapan permintaan maaf yang dilakukannya.

Masih banyak hal yang dapat diteliti dalam tuturan permintaan maaf bahasa Jepang. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada ungkapan permintaan maaf ragam bahasa informal dengan sampel *anime "Kuroko no Basuke"*. Bagi pembelajar selanjutnya bisa melakukan penelitian dalam bentuk ungkapan permintaan maaf pada *wakamono kotoba* dengan menggunakan sampel novel, komik atau sumber lain sehingga bisa menemukan bentuk ungkapan permintaan maaf yang lain dan agar bisa lebih memahami penggunaan dari permintaan maaf tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Atmaja, Anggun Nur Indra dkk. 2014. *Analisis Penggunaan Tindak Tutur Kata "Maaf" Bahasa Jepang*. Jurnal. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang (online) (diakses 1 Juli 2015) (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chie/article/view/4306>)
- Dedi Sutedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang Nihongo gaku no kiso*. Bandung. Humaniora
- Dewi Sapparina. 2008. *Keigo dalam Bahasa Jepang dan Tingkat Tutur Bahasa Sunda (Sebuah Studi Komparatif)*. Jurnal. Jurusan Sastra Jepang. Universitas PASIM Bandung
- Ena Noveria. 2008. *Ragam Fungsilek Bahasa Penyiar Radio SIPP FM Padang: Suatu Tinjauan Sosiolinguistik*. Jurnal. Fakultas Bahasa Sastra Seni. Universitas Negeri Padang (Online) (diakses 10 Juli 2015) (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=25095&val=1548>)
- Fathur Rokhman. 2011. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Jelita Prameswari. 2013. *Kajian Sosiolinguistik Tuturan Permintaan Maaf Bahasa Jepang dalam Naskah Drama Yankii kun to Megane chan karya Yoshikawa Miki*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Dian Nuswatoro Semarang.
- Mansoer Pateda. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung. Angkasa

- Matsuraa, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Moeliono, Anton dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Nuryadi. 2011. *Bahasa Dalam Masyarakat : Suatu Kajian Sociolinguistik*. Jurnal Makna. Dosen Program Studi Sastra Inggris. Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa. Universitas Islam "45". Bekasi (Online) (diakses 10 Juli 2015) (<http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/makna/article/view/47>)
- Ogiermann Eva. 2009. *On Apologising in Negative and Positive Politeness Cultures*. John Benjamin Publishing Company.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta. Kesaint Blanc
- Sumarsono. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Sabda
- Tim Kashiko. 2004. *Kamus Lengkap Jepang Indonesia*. Surabaya. Kashiko
- Wirda Tulafah. 2011. *Hubungan Tingkat Kesalahan Dengan Pemilihan Variasi Ungkapan Permintaan Maaf Yang Digunakan Dalam Percakapan Bahasa Jepang*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Riau
- [http://myanimelist.net/anime/16894/Kuroko no Basket/characters](http://myanimelist.net/anime/16894/Kuroko_no_Basket/characters)
(diakses 20 Januari 2016)